

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita

Firmansyah Muhammad Tauhid¹, Triana Rosalina Noor²
firmansyahm.tauhid04@gmail.com¹, trianasuprayoga@gmail.com²
Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, April 23th, 2026

Revised, May 06th, 2026

Accepted, May 20th, 2026

Keywords:

Implementation, Islamic

Religious Education

Curriculum, Special Needs

School, Students with

Intellectual Disabilities

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum for students with intellectual disabilities at SMALB Al-Chusnaini, focusing on the objectives, materials, methods, and evaluation of learning. The study employed a qualitative approach using a case study design. The research subjects consisted of five participants selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies from October to December 2025, and were analyzed using the Miles and Huberman model with source triangulation. The results showed that the implementation of the PAI curriculum refers to the Merdeka Curriculum with an adaptive and humanistic approach. The learning objectives emphasize the cultivation of monotheistic values, the habituation of worship practices, and character development. PAI materials are simplified according to the abilities of students with intellectual disabilities and delivered contextually. The learning methods are integrative, involving lectures, practical activities, and habituation, while evaluation is conducted through observations of students' religious behavior. The challenges in implementation include teachers' workload, differences in students' characteristics, suboptimal parental involvement, and limitations in facilities and infrastructure.

Corresponding Author: Triana Rosalina Noor, STAI An Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo
Email: trianasuprayoga@gmail.com Phone Number: 082245800245



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha terencana dan secara sadar dilakukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang representatif yang mendukung proses pembelajaran agar siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Harapannya siswa agar siswa bukan hanya memiliki kecerdasan akademik, namun juga keterampilan dan akhlak yang baik (Alwi, Sutaya, & Suja, 2024).

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berperan penting dalam menentukan arah dan daya saing suatu bangsa di tengah dinamika perubahan zaman (Syamsurijal, 2024). Pendidikan tidak hanya

berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan pola pikir kritis serta pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 melalui proses belajar dan mengajar di lembaga pendidikan formal ataupun informal (Arifah & Noor, 2025).

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia memberikan kesempatan luas kepada siswa berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan khusus memiliki peran yang sangat penting, sehingga keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi krusial dalam memenuhi layanan pendidikan bagi siswa yang mengalami hambatan fisik, emosional, mental, maupun sosial, sehingga membutuhkan proses pembelajaran yang dirancang secara khusus agar selaras dengan karakteristik serta kebutuhan individual setiap siswa (Wulandari & Harsiwi, 2023).

Salah satu sasaran pendidikan siswa berkebutuhan khusus di SLB adalah siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita merupakan anak-anak yang memiliki permasalahan dalam kemampuan intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam memenuhi kebutuhan dasar (Amanullah, 2022). Melalui pendidikan yang diberikan, diharapkan anak tunagrahita dapat pendidikan baik secara ilmu umum maupun agama sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam pemahaman, berbahasa, bersosial dan berperilaku (Amnan Mullisi & Estu Harsiwi, 2024).

Guna mendukung pendidikan yang kondusif untuk siswa tunagrahita, disusunlah kurikulum yang adaptif agar dihasilkan materi pembelajaran yang bisa fokus pada pengembangan kemampuan fungsional, kemandirian, serta keterampilan sosial siswa (Faizah & Noor, 2024). Melalui kurikulum yang fleksibel dan individual tersebut, guru dapat menyesuaikan metode, media, dan evaluasi pembelajaran dengan tingkat kemampuan intelektual siswa tunagrahita, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak menimbulkan tekanan (Sidik, Rofi, & Diana, 2025).

Salah satu kurikulum yang dirancang secara khusus sangat penting bagi siswa tunagrahita adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan perkembangan mereka, sehingga nilai-nilai keimanan, akhlak, dan praktik ibadah dapat dipahami secara sederhana, aplikatif, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Fadhilah, Marzuki, Fadriati, & Suryana, 2025). Kurikulum PAI siswa tunagrahita penting untuk diimplementasikan dengan baik untuk memastikan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, dan praktik ibadah tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara konkret melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga siswa tunagrahita bisa memiliki rasa percaya diri dan penerimaan diri, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sari & Murniyetti, 2021).

Sekolah Luar Biasa Al-Chusnaini, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, adalah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyiapkan layanan pendidikan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Meskipun berlatar sebagai sekolah umum, sekolah ini tetap mendesain pembelajarannya melalui kurikulum khusus yang terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai agama Islam, salah satunya melalui penguatan implementasi kurikulum PAI yang adaptif pada semua jenjang pendidikan yang dimiliki (Wawancara/ASH/CH/22 OKT 2025).

SMALB AL-Chusnaini mengimplementasikan kurikulum PAI secara adaptif dan kontekstual untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa

berkebutuhan khusus yang mayoritas merupakan siswa tunagrahita yang semuanya beragama Islam. Suasana belajar dibuat hangat dan penuh kesabaran, sehingga siswa merasa nyaman dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa diajak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan kemampuan mereka agar memiliki kemandirian dalam beribadah, serta bisa bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara/ASH/CH/22 OKT 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa tunagrahita sudah mampu menjalankan ibadah sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan salat dengan bimbingan, serta belajar bersikap sopan, jujur, saling menghormati, dan mau membantu teman maupun guru (Wawancara/ MEL/ CH/ 08 Des 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum PAI membawa dampak positif dalam membentuk siswa tunagrahita sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan mereka.

Meskipun cukup banyak penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita, namun penelitian tersebut cenderung lebih banyak menyoroiti keterbatasan intelektual siswa, hambatan pembelajaran, serta kesulitan guru dalam menyampaikan materi agama yang bersifat abstrak. Namun pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut terkait implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dan disesuaikan dengan kemampuan intelektual, kebutuhan individual, serta tahap perkembangan. Tujuannya supaya siswa tunagrahita memiliki karakter religius, kemandirian beribadah, pembiasaan akhlak, serta kemampuan menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tinjauan Pustaka

A. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum PAI adalah rancangan program yang berhubungan dengan materi pembelajaran agama Islam. Kurikulum PAI merupakan suatu usaha terencana untuk menyiapkan siswa guna dapat mengenal, memahami, mengimani hingga bisa mengamalkannya secara menyeluruh (Aulia, Wanto, Idris, & Kristina, 2025). Kurikulum ini disusun sejalan dengan prinsip pendidikan nasional yang menekankan potensi yang dimiliki siswa. Sebagaimana sistem kurikulum nasional, bahwasanya isi kurikulum mulai dari jenis, jalur, hingga jenjang pendidikan seluruhnya wajib memuat, di antaranya, nilai-nilai keagamaan, tidak terkecuali agama Islam. Program tersebut bertujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa (Hidayat, 2025).

Implementasi Kurikulum PAI merupakan proses nyata untuk mewujudkan rancangan kurikulum menjadi pembelajaran yang berjalan secara aktif dan bermakna bagi siswa. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi mencakup pemahaman guru terhadap karakter siswa, pemilihan pendekatan yang tepat, serta penyusunan strategi pembelajaran yang menarik dan mendidik. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi, baik secara profesional maupun personal, sehingga pembelajaran dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan (Lessy, Widiawati, Alif Umar Himawan, Alfiyaturrahmah, & Salsabila, 2022).

Implementasi Kurikulum PAI meliputi beberapa komponen yakni (Faridah et al., 2023) :

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam kurikulum yang jelas dan terukur untuk menetapkan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran dapat meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan selama proses pendidikan.

Melalui tujuan pembelajaran yang jelas, pendidik memiliki pedoman dalam menentukan materi, metode, media, serta strategi evaluasi yang sesuai, sementara siswa memahami kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran berperan penting dalam membentuk proses pendidikan yang efektif, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Materi pembelajaran harus dipilih dengan hati-hati disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa, mulai dari buku teks, bahan ajar, media, dan aktivitas dalam pembelajaran.

3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran mengacu pada bagaimana cara mengajar dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode ini terdapat beberapa cara seperti ceramah, simulasi, kolaborasi, dan penggunaan media teknologi dalam pembelajaran.

4) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk bisa mengukur pencapaian dan kemajuan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Hal ini melibatkan proses evaluasi dengan metode tes, tugas, proyek, observasi, dan portofolio sehingga dapat memberikan umpan balik kepada siswa, guru, dan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. SLB di rancang untuk mengakomodasi karakteristik kebutuhan belajar siswa yang memiliki hambatan fisik, mental, sosial, emosional, ataupun intelektualnya (Saadah Nailis & Harsiwi Nova Estu, 2024). SLB memiliki peran yang strategis untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus bukan hanya secara pemahaman keilmuan tetapi juga keterampilan sosial bermasyarakat (Rezana, Iflianti, Supina, & Rahman, 2025).

Terkait pelaksanaannya, SLB diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa yakni meliputi dari SLB-A (Tunanetra), SLB-B (Tunarungu), SLB-C (Tunagrahita), SLB-D (Tunadaksa), SLB-E (Tunadaksa), dan SLB-G (Tunaganda). Pembagian jenis SLB tersebut merupakan bagian dari strategi penyelenggaraan pendidikan khusus yang berfokus untuk menyediakan kebutuhan belajar (Amien & Afriani, 2025).

C. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan yang berada di bawah rata-rata dari kebanyakan anak seusianya, dapat disebut juga bahwa anak tunagrahita memiliki kelainan mental. Karakteristik anak tunagrahita merujuk pada lemahnya kecerdasan, keterampilan dan kurang optimalnya

perkembangan Dalam kondisi ini mendorong bahwa anak tunagrahita untuk selalu mendapat perhatian, bantuan, dan layanan khusus (Indriarti, Indriyani, Herbanu, Saputra, & Aziz, 2022). Tunagrahita terdapat beberapa tingkatan mulai dari Tunagrahita Ringan dengan IQ 55-69%, Tunagrahita Sedang 36-51%, Tunagrahita Bera 20-35%, Tunagrahita Sangat Berat <20% (Turrahmi, Maisura, & Utama, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu implementasi kurikulum PAI pada siswa tunagrahita. Ditemukan bahwa penerapan PAI mendorong terciptanya belajar yang humanis dan relevan dengan kondisi sosial siswa (Fitriani, Futaqi Sauqi, & Rahmawati, 2023). Guru lebih berinovasi dan mengadaptasi pembelajaran (Mauliza, Yusnaini, & Safitri, 2025). Namun keberhasilan implementasi PAI seringkali terkendalaoleh minimnya ketersediaan guru dan media pembelajaran yang mendukung (Syukri, Jamaluddin, & Azkar, 2023).

3. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis bagaimana implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMALB AL-Chusnaini, yang berfokus pada paparan aspek tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Lokasi penelitian terletak di Jalan Raya, Karangnongko, Desa Pekarungan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 6125. Adapun subjek penelitian yang berpartisipasi sebanyak lima orang yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas X, kelas XI dan guru kelas XII yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober–Desember 2025, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk selanjutnya dicek validitas datanya melalui teknik triangulasi sumber (Noor, 2025).

4. Hasil dan Pembahasan

Yayasan Bakti Asih Pratiwi mendirikan SMALB Al-Chusnaini di Kecamatan Sukodono, Sidoarjo sebagai wujud kepedulian terhadap hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini mulai dirintis pada 05 November 1991. Pada awalnya sekolah ini masih tidak memiliki gedung sendiri dan memanfaatkan ruangan yang ada di SDN 1 Sukodono, Sidoarjo. Pada sekitar tahun 2006, sekolah ini memiliki izin operasional dan gedung sendiri. Hingga saat ini, pengelola terus berupaya untuk meningkatkan perkembangan sekolah yang terus berlangsung, baik dari segi jumlah siswa, tenaga pendidik, maupun program layanan pendidikan.

Sekolah ini memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif hingga layanan pendidikan yang berorientasi pada kemampuan individu siswa. Sekolah ini memiliki empat guru dengan latar belakang mayoritas guru pendidikan luar biasa (PLB). Sekolah ini memiliki total siswa 20 orang yang meliputi siswa tuna daksa, tuna rungu, tunagrahita dan downsyndrom, namun mayoritas di sekolah ini adalah siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita tersebut dibagi menjadi dua tingkatan yaitu

tunagrahita ringan yang berjumlah enam orang dan tunagrahita sedang dengan jumlah siswa lima orang.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMALB Al-Chusnaini Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMALB Al-Chusnaini, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, mengacu pada Kurikulum Merdeka melalui penerapan pendekatan yang adaptif dan humanis. Secara teknis pelaksanaan, dilakukan penyesuaian dalam pembelajaran mengacu pada karakter serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya kebutuhan siswa tunagrahita. Implementasi kurikulum PAI ini bertujuan untuk membekali serta memupuk pengetahuan tentang nilai-nilai agama yang bisa membuat para siswa memiliki jiwa ketauhidan dan mampu mengimani nilai-nilai agama. Kehadiran dari Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Adapun implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran meliputi dari empat komponen pembelajaran yaitu, tujuan, materi, metode, dan evaluasi sebagaimana paparan berikut ini:

1. Tujuan

Tujuan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMALB AL-Chusnaini tidak sepenuhnya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif sebagaimana di sekolah formal pada umumnya, melainkan lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai ketauhidan kepada Allah Swt. Siswa diajak untuk memahami keberadaan Allah sebagai pencipta melalui kegiatan-kegiatan pembentukan sikap religius, pembiasaan ibadah, dan pengembangan akhlak.

Kegiatan pembelajaran PAI tersebut dilakukan melalui pelaksanaan program-program kegiatan pembiasaan ibadah seperti solat Zuhur berjamaah, pembacaan surah-surah pendek serta do'a-do'a pendek sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, dengan pendampingan oleh guru kelas.

Sesuai dengan dasarnya pembelajaran PAI manusia di ajarkan untuk membentuk pribadi yang bisa mencapai kehidupan yang baik dunia dan akhirat. Tujuan PAI yaitu untuk bisa membimbing manusia supaya mampu melaksanakan ajaran-ajaran islam dengan baik, supaya dapat mencerminkan mana sikap dan tindakan yang baik dalam kehidupannya (Ikmal & Noor, 2024), dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan pengajaran yang intensif dan efektif (Handayani, Ruswandi, & Arifin, 2021). Tujuan pembelajaran PAI yang bersifat fleksibel dan menggunakan pembiasaan supaya senantiasa mempraktekkan berulang kali hal-hal yang telah di pelajari akan tertanam dan diingat oleh siswa (Pramana, Fitria, & Zulkifli, 2024).

2. Materi

Materi pembelajaran PAI di SMALB Al-Chusnaini di susun secara sistematis yang bertahap dengan kurikulum merdeka yang dijadikan sebagai acuannya. Materi tersebut meliputi akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dan Fiqih yang masing-masing materi memiliki KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) tersendiri yang dijelaskan secara rinci pada panduan kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah. Materi yang di implementasikan saling berintegrasi dan di permudah sesuai dengan kemampuan siswa.

Pada materi akidah akhlak, siswa diajarkan tentang ketuhanan dan perilaku yang baik. Pembelajaran akidah dan akhlak ini supaya dapat membangun karakter yang melahirkan rasa bertanggung jawab, jujur dan sabar. Pelaksanaan pembelajaran akidah dan akhlak tidak saja tentang materi kontekstual saja melainkan juga menggunakan pembiasaan terhadap siswa tunagrahita, untuk dapat melihat pembiasaan tersebut dapat di ukur dengan bagaimana paara siswa belajar untuk saling memaafkan dan mengimani keberadaan malaikat.

Pada materi Al-Qur'an dan Hadist siswa diajarkan guna dapat mengenal al-Qur'an dengan materi pembelajaran yang fleksibel dan dipermudah supaya dapat di pahami oleh siswa tunagrahita. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist dengan pembiasaan pembacaan surah-surah pendek baik sesudah maupun sebelum belajar, diharapkan siwa dapat melafalkan bacaan Al-Qur'an.

Materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang di ajarkan kepada siswa supaya siswa dapat mengetahui dan mempelajari tentang kisah para Nabi dan Rasul kemudian kisah para sahabat Nabi juga. Dalam pemberian materi SKI yang tidak hanya kontekstual melainkan juga menggunakan media gambar dan vidio pada layar LCD, sekaligus mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dari kisah tersebut sebagai teladan seperti halnya; sikap yang teguh pendirian seperti kisah Abu Bakar As-Sidiq ra dan sikap dermawan seperti Usman bin Affan ra.

Pada materi fikih yang di berikan kepada siswa untuk dapat mengenal tata cara beribadah. Materi tersebut mulai dari melakukan salat yang benar, tata cara wudhu dan puasa yang menggunakan gambar dan video pada layar LCD dengan materi fikih yang dipermudah. Penyampaian materi tersebut tidak hanya dalam secara kontekstual melainkan melalui kegiatan pembiasaan dan praktek seperti halnya; Salat zuhur berjamaah, Praktek wudu dan Salat jum'at untuk siswa laki-laki.

Pada hakikatnya materi pembelajaran adalah bagian penting dan tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Begitupula dalam materi PAI yang merupakan materi pelajaran yang di dilaksanakan secara terstruktur untuk bisa menyiapkan siswa supaya dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran islam dan berakhlak secara islami (Nurhayati & Nu'man, 2022).

Guru di minta agar dapat merancang pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pada proses implementasinya, guru juga harus menetapkan indikator keberhasilan, mengorganisasikan proses belajar, serta menggunakan metode dan media yang relevan agar tujuan pembelajaran tercapai (Waridah & Tirsa, 2022). Melalui menentukan indikator keberhasilan tersebut maka pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan (Ni'mah, Elhady, & Mustofa, 2024).

3. Metode

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, metode pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMALB Al-Chusniani menggunakan metode pembelajaran integratif, yaitu adanya kolaborasi antara metode satu dengan lainnya. Metode pembelajaran integratif yang dilakukan pada sekolah ini dilakukan seperti halnya metode ceramah dikolaborasikan dengan metode praktik dan metode ceramah

dengan metode pembiasaan terhadap siswa. Dalam pengimplementasiannya, metode integratif ini bersifat fleksibel dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakter siswa.

Hal tersebut juga ditunjang oleh keberadaan Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan kepada sekolah untuk membuat metode pembelajaran tersebut lebih bervariasi dan bebas dalam penggunaan media pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang bebas itu diharapkan membuat guru membuat kelas menjadi nyaman dan menyenangkan bagi para siswa tunagrahita.

Metode pembelajaran yaitu cara, model, atau rangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan para pengajar kepada para siswa untuk menambah motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran PAI mempunyai manfaat yang baik terhadap siswa dalam proses belajar (Handayani et al., 2021)

Fauzia, Marlina, & Sulaeman (2025) menjelaskan dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan pedagogis yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Metode pembelajaran yang fleksibel, kontekstual dan pengalaman seperti bercerita, praktek, dan permainan kecil yang terbukti lebih efektif dalam penyampaian. Sehingga dalam penyampaian siswa berkebutuhan khusus membutuhkan strategi yang sabar, metodis, dan penuh ketekunan.

4. Evaluasi

Hasil observasi di SMALB Al-Chusnaini, Sidoarjo menunjukkan bahwa proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah ini tidak menekankan pada tes tulis, melainkan melalui observasi perilaku. Rancangan evaluasi melalui observasi tersebut dilakukan secara sistematis melalui mengamati siswa dalam berperilaku, memberikan respon, pemahaman materi dan kemajuan belajar siswa. Sebagai contoh guru mengamati secara langsung sikap dan perilaku para siswa tunagrahita saat di kelas dan di luar kelas seperti pada saat melaksanakan praktek salat berjamaah dan tata krama ketika berjalan di depan orang yang lebih tua.

Pengamatan tersebut mengacu pada target dan penilaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) bagi siswa tunagrahita di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa di setiap harinya. Hanya saja terdapat keterbatasan yakni hasil evaluasi tersebut tidak terdokumentasi rutin secara tertulis dalam buku khusus dengan penilaian tersendiri. Hal ini menyebabkan pelaksanaan evaluasi kurang optimal karena belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan, perkembangan, dan potensi siswa tunagrahita di sekolah.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan proses yang tersusun secara sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, menafsirkan hingga menganalisis data guna menilai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran ini tidak hanya dilakukan terhadap penilaian akademik di kelas saja (Muzakki & ., 2025), akan tetapi juga mencakup dengan penilaian terhadap sikap, serta penerapan nilai-nilai agama di sekolah maupun di luar sekolah (Sakti & Noor, 2024).

Implementasi Kurikulum PAI merupakan suatu program sistematis yang mencakup pada komponen mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi yang berkaitan dengan pengajaran ajaran islam. Hal ini dibentuk untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai

keislaman, yang mencakup Al-Qur'an dan hadis, fikih, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), aqidah dan akhlak (Yanti & Iswantir, 2024)

Implementasi ini sangat penting dilakukan karena menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku siswa yang berlandaskan ajaran Islam, khususnya bagi siswa tunagrahita dan siswa berkebutuhan khusus pada umumnya. Kurikulum PAI yang diimplementasikan secara efektif mampu menginternalisasikan nilai-nilai akidah, keagamaan, dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, implementasi kurikulum PAI yang baik memungkinkan terjadinya penyesuaian antara materi, metode, dan evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta tantangan sosial-budaya yang terus berubah (Djamarah & Zain, 2014).

Hambatan Dalam Implementasi Kurikulum PAI Pada Siswa Tunagrahita

Dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum PAI di SMALB Al-Chusnaini, terdapat beberapa hambatan. Hal ini berdasarkan hasil data lapangan, hambatan tersebut terdiri dari beberapa faktor yaitu;

1. Tugas Pokok dan Fungsi Guru

Hasil observasi di SMALB Al-Chusnaini, Kecamatan Sukodono, dalam proses implementasi kurikulum, guru memiliki peran yang dapat mengubah kebijakan kurikulum menjadi kegiatan pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang dan menyesuaikan strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Dalam pelaksanaannya, tugas pokok dan fungsi (tupoksi) guru menjadi hambatan tersendiri.

Beban pekerjaan guru yang berlebihan tidak hanya sekadar mengajar, melainkan juga bertanggung jawab atas administratif, perencanaan, dan penyusunan pembelajaran supaya menjadi efektif. Tugas guru tersebut menjadikannya merangkap tugas lainnya sehingga guru di sekolah ini merasakan kelelahan saat mengajar.

Kemudian, ketidaksesuaian bidang mengajar guru pada pembelajaran yang diajar, guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB) di sekolah ini juga menyampaikan materi PAI terhadap siswa tunagrahita, yang seharusnya materi tersebut disampaikan oleh guru khusus yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi cukup membuat guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi tentang PAI sehingga beberapa materi spesifik tentang PAI cenderung minim penjelasan.

Anisa, Mudhi'ah, & Sa'adah (2023) memaparkan bahwa guru merupakan seseorang yang bekerja dalam ruang lingkup pendidikan dan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membangun kedewasaan para siswa. Peran guru menjadi sangat penting disebabkan menjadi panutan, serta perencana hingga pengelola dalam kegiatan pembelajaran

Guru juga memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang dapat mempermudah proses pembelajaran bagi siswa. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembimbing untuk bisa mengembangkan kemampuan siswa. Selain itu guru juga menyiapkan lingkungan belajar yang menarik dan variatif supaya dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa (Kurnia, Damayanti, Sekarwangi, & Khoerunnissa, 2024).

2. Karakteristik siswa tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi di SMALB Al-Chusnaini, Kecamatan Sukodono, proses pembelajaran untuk siswa tunagrahita dilakukan secara bersamaan dalam satu kelas untuk kategori tunagrahita yang ringan dan tunagrahita dengan kategori sedang. Penggabungan dalam satu kelas tersebut memiliki dampak negatif pada epektifitas pencapaian KI dan KD dari tujuan pembelajaran, yang mana para guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran pada siswa. Namun di sisi lain, dapat membuat para siswa bisa lebih akrab dengan guru maupun dengan teman-teman di kelas.

Selain itu, adanya perbedaan kemampuan intelektual juga memiliki dampak pada perilaku sosial dan emosional siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita dengan kategori sedang cenderung lebih pasif dan tidak percaya diri, sedangkan siswa yang kemampuannya lebih tinggi cenderung cepat merasakan bosan dengan pembelajaran yang berjalan lambat dan berulang-ulang (Susanti & Ramadhani, 2024).

3. Orang Tua / Wali Murid

Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunagrahita. Tidak semua orang tua siswa berkontribusi positif untuk mengulang pembelajaran PAI yang telah diajarkan di sekolah untuk juga diterapkan di lingkungan rumah, seperti mengingatkan untuk melakukan salat lima waktu dan mengajarkan membaca Al-Qur'an di rumah, sehingga para siswa tunagrahita tersebut mendapatkan pembiasaan di rumah sebagai praktik saat di luar sekolah. Orang tua tidak sepenuhnya mau ikut terlibat dalam kolaborasi sebagai mitra belajar siswa sehingga pelaksanaan kurikulum PAI yang di rancang untuk memenuhi kebutuhan siswa tidak semuanya dapat terlaksana. Ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi atau keterlibatan dalam mendukung pembelajaran saat di rumah, seperti halnya mengulang pembelajaran PAI yang di berikan di sekolah di rumah.

Pada dasarnya orang tua bagi seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab dalam memperoleh pendidikan, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter. Bagi ABK, peran orang tua sangat penting dalam kehidupannya. Meskipun begitu, anak ABK juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya (Novitasari, Mulyadiprana, & Nugraha, 2023).

Dalam pendidikan siswa tunagrahita, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama untuk membantu siswa memahami pembelajaran. Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan bimbingan dan dukungan emosional dengan penuh kesabaran dan kasih sayang supaya mereka merasa aman dan nyaman, sehingga dapat membantu membentuk sikap religius dan perilaku positif pada siswa tunagrahita (Tsakila & Basri, 2025).

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat memengaruhi proses pembelajaran yang berjalan di sekolah ini. Sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat berfungsi untuk menunjang pembelajaran di sekolah ini, namun dalam praktiknya sekolah ini masih menghadapi keterbatasan fasilitas seperti kurangnya kelas yang

memadai, kurangnya alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita dan kurangnya halaman untuk area bermain para siswa, khususnya untuk mendukung pembelajaran PAI. Selain itu, keterbatasan ruang kelas di sekolah ini mengakibatkan suasana belajar yang kurang nyaman dan efektif, karena dikumpulkannya siswa dari tingkatan yang berbeda dalam satu ruangan. Selain itu, juga berpengaruh pada minimnya kesempatan siswa memperoleh pendampingan yang optimal dari guru.

Keterbatasan fasilitas tersebut menjadikan kesempatan dalam berinteraksi, bergerak bebas, dan belajar melalui bermain menjadi terhambat (Dewi & Noor, 2024). Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana berdampak langsung dalam perkembangan siswa tunagrahita (Musyafa, Darmawan, & Subir, 2025).

Peran sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa tunagrahita menjadi fondasi untuk terciptanya pembelajaran yang inklusif, aman, dan bermakna. Sarana dan prasarana juga berperan dalam menentukan tingkat aksesibilitas, kenyamanan, partisipasi, dan perkembangan potensi siswa. Fasilitas tersebut yang dikelola dan dirancang dengan tepat dapat membuat para siswa tunagrahita merasa memiliki kesempatan yang setara dalam pendidikan (Amaliani, Yunitasari, Fajriah, Salmiani, & Gustini, 2024).

5. Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah dipaparkan, maka bisa disimpulkan bahwa dalam implementasi kurikulum PAI pada siswa tunagrahita ini digunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan dan dalam pembelajaran digunakan KI dan KD yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita. Terdapat empat komponen dalam pengimplementasian kurikulum PAI tersebut, yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi yang masing-masing komponen saling berintergasi satu dengan lainnya sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita. Meskipun begitu, pengimplementasian kurikulum PAI tersebut juga tidak berjalan dengan lancar; tentu ada juga hambatannya, di mana hambatan tersebut di antaranya tupoksi guru yang berlebihan tidak sesuai, kemudian berfariasinya intelektual dalam satu kelas, kurangnya kolaborasi antara orang tua dengan guru untuk pendampingan lanjutan saat berada di rumah, dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Menyikapi kondisi tidak tersedianya guru PAI di SMALB AL Chusnaini, peneliti merekomendasikan agar pihak sekolah bermitra dengan lembaga pendidikan islam sekitar untuk menghadirkan guru PAI secara berkala sebagai pendamping pembelajaran di SMALB.

6. Referensi

- Alwi, M., Sutaya, M., & Suja, I. W. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran IPAS Berorientasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(1), 1. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/023572jjpgi0005>
- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “ Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–366.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita,

- Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/almurtaja.v1i1.1793>
- Amien, M., & Afriani, N. Y. (2025). Identifikasi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Pojok Sleman Yogyakarta. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 02(03), 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56842/jpk.v2i3.478>
- Amnan Mullisi, F., & Estu Harsiwi, N. (2024). Layanan Pendidikan Segresi Dan Bimbingan Guru Dalam Pembelajaran Menulis Pada Siswa Tuna Grahita Di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2, 97–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3843>
- Anisa, F., Mudhi'ah, M., & Sa'adah, M. A. (2023). Pembelajaran Materi Shalat Pada Anak Tunagrahita (Kendala dan Solusi Bagi Guru PAI). *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 117–128.
<https://doi.org/10.70943/jsh.v1i2.49>
- Arifah, E. K., & Noor, T. R. (2025). Analysis of Supporting and Inhibiting Factors in Learning at Community Learning Activity Centers. *IJEMR: International Journal of Education Management and Religion*, 2(1), 36–45.
- Aulia, F., Wanto, D., Idris, M., & Kristina, E. (2025). Konsep Dasar Kurikulum Pai. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7), 2282–2290.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i7.2732>
- Dewi, T. I., & Noor, T. R. (2024). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo. *MANAZHIM*, 6(1), 23–36.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v6i1.3869>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilah, Marzuki, D. N., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Religius dan Profil Pelajar Pancasila. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 620–633.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.753>
- Faizah, F., & Noor, T. R. (2024). Pengelolaan Pembelajaran di KB Tunas Harapan Kabupaten Sumenep. *Al Ulum : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 1–10.
- Faridah, E. S., Febrianti, R., Purnomo, D., Ilham, Hajar, M. El, Dahlan, M. Z., ... Wijaya, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2021)* (Vol. 11).
- Fauzia, A., Marlina, Y., & Sulaeman, M. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Inklusi Di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Di SMKN 7 Jakarta). *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajara*, 8(2), 6052–6061.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.47462>
- Fitriani, R. N., Futaqi Sauqi, & Rahmawati, Z. D. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural untuk Siswa dengan Disabilitas Intelektual. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(5), 702–707. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i5.224>
- Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 93–101.
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.120>
- Hidayat. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indoneisa (JUPENDIA)*, 1(1), 15–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i2>

- Ikmal, H., & Noor, T. R. (2024). Moral Enculturation Based Islamic Education Through Kitab Ta'lim Al-Muta'allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 217–228. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1376>
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Herbanu, R., Saputra, I., & Aziz, F. A. (2022). *Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo* (Vol. 1).
- Kurnia, I. R., Damayanti, A., Sekarwangi, D. P., & Khoerunnissa, V. (2024). Peran Guru Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5135>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>
- Mauliza, I., Yusnaini, Y., & Safitri, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Bina Bangsa Syamtalira Aron Aceh Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 2245–2253. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4436>
- Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pada pasal 1 ayat 1.* (n.d.).
- Musyafa, A., Darmawan, L., & Subir, M. S. (2025). Analisis Efektifitas Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5856–5864. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.47113>
- Muzakki, F. A., & . T. (2025). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pai Dan Bp Bagi Anak Tunagrahita Di Slb Putra Manunggal Gombang Kebumen. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 56–71. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v4i1.15156>
- Ni'mah, U. N. I., Elhady, A., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 109. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>
- Noor, T. R. (2025). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam. In *Repository Global Aksara Pers*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546–557. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i3.64422>
- Nurhayati, U., & Nu'man, M. (2022). Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Orientasinya Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Kuttab*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1138>
- Pramana, A. A., Fitria, A., & Zulkifli. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 513–522.
- Rezana, B., Iflianti, D., Supina, N., & Rahman, A. (2025). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Memberikan Pendidikan Khusus Pada Anak Berkesulitan Belajar (ABB). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 9(5).
- Saadah Nailis, & Harsiwi Nova Estu. (2024). Analisis Fasilitas Dan Ekstrakurikuler

- Siswa di SLB Negeri Keleyan. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 213–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>. Analisis Sakti, A., & Noor, T. R. (2024). Penyusunan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Islami Siswa Pada Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sidoarjo. *Res: Review Of Education Studies*, 1(2), 99–111.
- Sari, P. D., & Murniyetti. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 448–460. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.105>
- Sidik, F., Rofi, A., & Diana. (2025). Implementasi Kurikulum Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 133–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3632>
- Susanti, S. R., & Ramadhani, A. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.59175/pujes.v2i1.233>
- Syamsurijal. (2024). Titik Temu Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 545–553. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3398>
- Syukri, M., Jamaluddin, H., & Azkar, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur. *Palapa*, 11(1), 79–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3069>
- Tsakila, D. R. P., & Basri, H. (2025). Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8 (2)(2), 307–316. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.4054>
- Turrahmi, A., Maisura, R., & Utama, R. C. (2025). Analisis Pembelajaran terhadap Anak Usia Dini dengan Disabilitas Tunagrahita di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Nunchi: Islamic Parenting Journal*, 3(1), 9–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/nunchi>
- Waridah, & Tirsa, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Sekolah Dasar Di Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 202–218. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i2.883>
- Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara Di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(6), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i6.566>
- Yanti, R., & Iswantir. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 77. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2523>